

Asesmen Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

Suhartono Hafied Musthafa

Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Email: suhartonohafidmustofa@gmail.com

Muhammad Adib Abidillah

Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Email: adibabidillah@gmail.com

Received: 06 – 07 – 2026. Accepted: 09 – 07 – 2026. Published: 16 – 07 – 2026

ABSTRAK

Pendidikan inklusif menuntut tersedianya sistem asesmen yang mampu mengakomodasi keragaman karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus sehingga layanan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual. Namun, implementasi asesmen pada sekolah inklusif masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi guru, instrumen asesmen yang belum adaptif, serta belum optimalnya integrasi asesmen dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika asesmen peserta didik berkebutuhan khusus dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif serta merekonstruksi model asesmen Pendidikan Agama Islam yang adaptif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui desain narrative literature review. Data diperoleh dari artikel ilmiah, buku akademik, regulasi, dan berbagai sumber ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis untuk menghasilkan sintesis konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen telah mengalami pergeseran paradigma dari aktivitas yang berorientasi pada pengukuran hasil belajar menuju proses yang mendukung pembelajaran berkelanjutan melalui pendekatan assessment of learning, assessment for learning, dan assessment as learning. Kajian ini juga menghasilkan model asesmen adaptif yang meliputi identifikasi karakteristik peserta didik, pemetaan kebutuhan belajar, perancangan asesmen terdiferensiasi, pelaksanaan asesmen berkelanjutan, serta evaluasi berbasis Program Pembelajaran Individual. Model tersebut diharapkan menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang inklusif, adil, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Asesmen; Peserta Didik Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusif, Pendidikan Agama Islam, Asesmen Adaptif.

ABSTRACT

Inclusive education requires an assessment system capable of accommodating the diverse characteristics of students with special needs, thereby allowing instructional services to be tailored to individual requirements. However, the implementation of assessment in inclusive schools faces various challenges, such as limited teacher competence, assessment instruments that lack adaptability, and the suboptimal integration of assessment within Islamic Religious Education instruction. This study aims to analyze the dynamics of assessing students with special needs

*within inclusive education and to reconstruct an adaptive assessment model for Islamic Religious Education. A qualitative approach was employed using a library research method via a narrative literature review design. Data were gathered from scholarly articles, academic books, regulations, and other relevant sources, then analyzed using content analysis techniques to produce a conceptual synthesis. The findings indicate a paradigm shift in assessment—moving from activities focused solely on measuring learning outcomes toward processes that support continuous learning through the approaches of *assessment of learning*, *assessment for learning*, and *assessment as learning*. The study also proposes an adaptive assessment model comprising the identification of student characteristics, mapping of learning needs, design of differentiated assessments, implementation of continuous assessment, and evaluation based on Individualized Education Programs (IEPs). This model is intended to serve as a reference for enhancing the quality of Islamic Religious Education—making it inclusive, equitable, and focused on developing the potential of students with special needs.*

Keywords: *Assessment, Students with Special Needs, Inclusive Education, Islamic Religious Education, Adaptive Assessment.*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan paradigma pendidikan yang menjamin setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar secara setara tanpa diskriminasi berdasarkan kondisi fisik, intelektual, sensorik, sosial, emosional, bahasa, agama, maupun latar belakang budaya. Paradigma ini menjadi bagian dari komitmen global melalui Sustainable Development Goal (SDG) 4 yang menekankan pentingnya penyediaan pendidikan berkualitas, inklusif, dan berkeadilan bagi seluruh masyarakat.¹ Dalam konteks Indonesia, komitmen tersebut diwujudkan melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, serta berbagai kebijakan yang mendorong penyelenggaraan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di sekolah reguler.² Pendidikan inklusif tidak hanya dimaknai sebagai pemberian akses pendidikan, tetapi juga memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh layanan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, kemampuan, dan potensi yang dimilikinya sehingga mampu berkembang secara optimal.³

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam memahami karakteristik individual setiap peserta didik. Setiap peserta didik berkebutuhan khusus memiliki kondisi yang berbeda, baik dari aspek kognitif, afektif, psikomotorik, komunikasi, perilaku, maupun kemampuan adaptasi. Keragaman tersebut menuntut guru untuk menerapkan pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, penyusunan strategi pembelajaran tidak dapat dilakukan secara seragam, melainkan harus didasarkan pada informasi yang akurat mengenai kebutuhan belajar setiap individu. Informasi tersebut diperoleh melalui proses asesmen yang sistematis sehingga guru

¹ Fachri Wahyudi dan Abdul Latif, "Pendidikan Inklusif Di Indonesia Perspektif Maqashid Syariah," *Journal of Dissability Studies and Research (JDSR)* 2, no. 2 (2023): 86–103, <https://doi.org/10.30631/jdsr.v2i2.2102>.

² Jundi Soehardin Abdullah dkk., "Contemporary Fiqh Framework in the Era of Digital Transformation: New Challenges and Opportunities," *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 3 Desember 2025, 979–87, <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i2.1292>.

³ Abdul Rahim, "PENDIDIKAN INKLUSIF SEBAGAI STRATEGI DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN UNTUK SEMUA," *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 3, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.30738/trihayu.v3i1.819>.

dapat menentukan bentuk layanan pendidikan, strategi pembelajaran, media, serta bentuk evaluasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.⁴

Dalam perkembangan teori pendidikan modern, asesmen tidak lagi dipahami sebagai kegiatan yang hanya bertujuan mengukur hasil belajar pada akhir proses pembelajaran. Asesmen telah berkembang menjadi proses berkelanjutan yang berfungsi mengidentifikasi kemampuan, hambatan, kebutuhan, minat, serta potensi peserta didik sebagai dasar pengambilan keputusan pendidikan.⁵ Black dan Wiliam menjelaskan bahwa asesmen formatif mampu meningkatkan kualitas pembelajaran karena memberikan umpan balik yang memungkinkan guru melakukan penyesuaian strategi pembelajaran secara berkelanjutan. Sejalan dengan itu, Florian dan Black-Hawkins menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif bergantung pada kemampuan guru dalam menggunakan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman peserta didik. Dengan demikian, asesmen memiliki fungsi strategis sebagai instrumen utama dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif, adaptif, dan berkeadilan.⁶

Pelaksanaan asesmen dalam pendidikan inklusif tidak hanya berorientasi pada identifikasi hambatan yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga diarahkan untuk menemukan kekuatan dan potensi yang dapat dikembangkan. Pendekatan berbasis kekuatan (strength-based assessment) menjadi salah satu paradigma baru dalam pendidikan inklusif karena menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki berbagai kemampuan untuk dikembangkan, bukan sekadar objek yang memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, asesmen harus dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan aspek akademik, sosial, emosional, komunikasi, perilaku adaptif, serta lingkungan belajar peserta didik. Informasi yang diperoleh dari asesmen tersebut menjadi dasar dalam penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI), modifikasi kurikulum, penyediaan layanan pendukung, serta evaluasi perkembangan peserta didik secara berkelanjutan.⁷

Meskipun memiliki peran yang sangat penting, implementasi asesmen pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak sekolah belum memiliki instrumen asesmen yang terstandar sesuai dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, keterbatasan jumlah guru pendamping khusus, rendahnya kompetensi guru dalam melakukan identifikasi dan asesmen, minimnya pelatihan profesional, serta kurang optimalnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, psikolog, dan tenaga ahli lainnya menyebabkan hasil asesmen belum dimanfaatkan secara maksimal dalam proses pembelajaran. Pada beberapa sekolah, asesmen bahkan masih diposisikan sebagai kegiatan administratif yang hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan

⁴ Titik Handayani dan Angga Sisca Rahadian, "Peraturan Perundangan Dan Implementasi Pendidikan Inklusif," *Masyarakat Indonesia* 39, no. 1 (2013): 149701, <https://doi.org/10.14203/jmi.v39i1.307>.

⁵ Rizky Fadillah dkk., "Evaluasi Kebijakan Pendidikan Islam: Konsep, Model, Kriteria, Dan Tantangan Implementasi Di Lembaga Pendidikan," *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 3, no. 2 (2025): 1717–34, <https://doi.org/10.62976/ijjel.v3i2.1160>.

⁶ Deborah Blackman dan Monica Kennedy, "Knowledge management and effective university governance," *Journal of Knowledge Management* 13, no. 6 (2009): 547–63, <https://doi.org/10.1108/13673270910997187>.

⁷ Arman Paramansyah dan Muhammad Ridhaulipasya Parojai, *PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM ERA DIGITAL* (Penerbit Widina, 2024).

dokumentasi tanpa diikuti dengan tindak lanjut berupa penyusunan layanan pembelajaran yang sesuai.⁸

Permasalahan tersebut menjadi semakin kompleks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai mata pelajaran yang bertujuan membentuk kompetensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual peserta didik, PAI tidak hanya menilai aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga perkembangan sikap religius serta keterampilan praktik ibadah. Oleh karena itu, asesmen dalam pembelajaran PAI bagi peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang lebih adaptif dibandingkan pembelajaran reguler. Guru perlu melakukan penyesuaian indikator penilaian, teknik asesmen, media pembelajaran, maupun bentuk evaluasi sesuai dengan karakteristik peserta didik.⁹ Misalnya, peserta didik tunanetra memerlukan media Braille atau audio dalam pembelajaran Al-Qur'an, peserta didik tunarungu membutuhkan media visual dan bahasa isyarat, sedangkan peserta didik dengan hambatan intelektual memerlukan penyederhanaan indikator pencapaian kompetensi. Fleksibilitas tersebut menunjukkan bahwa asesmen menjadi instrumen penting dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang inklusif dan berorientasi pada perkembangan setiap individu.

Berbagai penelitian mengenai asesmen dalam pendidikan inklusif telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, baik di Indonesia maupun di tingkat internasional. Sebagian besar penelitian membahas konsep dasar asesmen, implementasi pendidikan inklusif, identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus, maupun pengembangan Program Pembelajaran Individual. Penelitian lainnya lebih banyak berfokus pada kompetensi guru dalam melaksanakan asesmen serta hambatan yang dihadapi sekolah inklusif dalam memberikan layanan pendidikan. Namun demikian, kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan konsep asesmen peserta didik berkebutuhan khusus dengan implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih relatif terbatas.¹⁰ Selain itu, perkembangan paradigma asesmen kontemporer seperti *assessment for learning*, *assessment as learning*, *authentic assessment*, *differentiated assessment*, serta pemanfaatan teknologi digital dalam asesmen pendidikan inklusif belum banyak disintesis dalam satu kajian yang utuh. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan akademik yang perlu dikaji lebih mendalam sehingga asesmen tidak hanya dipahami sebagai proses evaluasi hasil belajar, tetapi sebagai strategi utama dalam membangun layanan pendidikan yang adaptif, inklusif, dan berkeadilan.¹¹

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji secara komprehensif asesmen peserta didik berkebutuhan khusus dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif dengan menelaah konsep, landasan teoretis, prinsip, jenis, teknik, tahapan pelaksanaan, tantangan implementasi, serta relevansinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui sintesis berbagai literatur ilmiah, artikel ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai asesmen pendidikan inklusif sekaligus memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan

⁸ Deby Indriani Rahmawan, "Analisis Asesmen Pendidikan Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus," *The Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education* 1 (Juli 2020): 47–62.

⁹ Rafael Arif Hidayat dkk., "Pendidikan Agama Islam," *Penerbit Tahta Media*, 12 Juli 2024, <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/890>.

¹⁰ Rahmawan, "Analisis Asesmen Pendidikan Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus."

¹¹ Ina Agustin, "Penerapan Identifikasi, Asesmen Dan Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi," *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2019): 72–80, <https://doi.org/10.26740/eds.v3n2.p72-80>.

model asesmen yang lebih adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada pemenuhan hak belajar setiap peserta didik berkebutuhan khusus.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai asesmen peserta didik berkebutuhan khusus dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Studi kepustakaan dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan analisis kritis terhadap berbagai konsep, teori, hasil penelitian empiris, serta perkembangan mutakhir yang berkaitan dengan implementasi asesmen dalam pendidikan inklusif. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pengumpulan informasi, tetapi juga menekankan proses sintesis dan interpretasi terhadap berbagai sumber ilmiah sehingga menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih mendalam. Menurut Snyder, literature review yang disusun secara sistematis mampu memberikan pemetaan perkembangan suatu bidang keilmuan, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, serta menghasilkan rekomendasi konseptual yang dapat menjadi dasar penelitian selanjutnya.¹²

Desain penelitian yang digunakan adalah narrative literature review. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengintegrasikan berbagai perspektif teoretis dan empiris mengenai asesmen peserta didik berkebutuhan khusus dari berbagai disiplin ilmu, seperti pendidikan inklusif, psikologi pendidikan, asesmen pembelajaran, dan Pendidikan Agama Islam. Berbeda dengan systematic literature review yang lebih berorientasi pada sintesis kuantitatif, narrative review memberikan ruang yang lebih luas untuk menganalisis hubungan antarkonsep, perkembangan teori, serta relevansi hasil penelitian terhadap konteks implementasi pendidikan inklusif. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada penyusunan sintesis konseptual mengenai asesmen dalam pendidikan inklusif.¹³

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi yang membahas asesmen peserta didik berkebutuhan khusus, pendidikan inklusif, assessment for learning, authentic assessment, differentiated assessment, universal design for learning, serta implementasi asesmen dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku akademik, dokumen kebijakan pemerintah, regulasi pendidikan, laporan lembaga internasional, serta karya ilmiah lain yang relevan dengan fokus penelitian. Penggunaan berbagai jenis sumber tersebut dimaksudkan untuk memperoleh perspektif yang lebih komprehensif mengenai perkembangan asesmen dalam pendidikan inklusif. Untuk memperoleh literatur yang mutakhir, penelitian ini memprioritaskan artikel yang diterbitkan dalam rentang tahun 2018–2026, meskipun beberapa literatur klasik yang memiliki kontribusi besar terhadap pengembangan teori asesmen tetap digunakan sebagai landasan konseptual.

Seleksi literatur dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi seluruh dokumen yang diperoleh dari proses pencarian berdasarkan kata kunci yang telah

¹² Hannah Snyder, "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines," *Journal of Business Research* 104 (November 2019): 333–39, <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.

¹³ Dimitra Kokotsaki dkk., "Project-Based Learning: A Review of the Literature," *Improving Schools* 19, no. 3 (2016): 267–77, <https://doi.org/10.1177/1365480216659733>.

ditentukan. Tahap kedua berupa penyaringan awal dengan membaca judul, abstrak, dan kata kunci untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Tahap ketiga dilakukan melalui pembacaan secara menyeluruh terhadap artikel yang lolos seleksi awal untuk menilai kualitas metodologi, relevansi substansi, serta kontribusinya terhadap pembahasan. Artikel yang tidak membahas asesmen peserta didik berkebutuhan khusus atau tidak memiliki keterkaitan langsung dengan pendidikan inklusif dikeluarkan dari proses analisis. Tahapan ini bertujuan memastikan bahwa seluruh literatur yang digunakan memiliki kualitas ilmiah yang memadai dan relevan dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) sebagaimana dikemukakan oleh Krippendorff. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, mengelompokkan konsep yang memiliki keterkaitan, membandingkan hasil penelitian terdahulu, serta menyusun sintesis konseptual mengenai asesmen peserta didik berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif. Analisis dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi hubungan antarkonsep, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, hasil sintesis dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi perkembangan paradigma asesmen, tantangan implementasi di sekolah inklusif, serta peluang pengembangan model asesmen yang lebih adaptif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.¹⁴

Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai hasil penelitian yang berasal dari jurnal internasional, jurnal nasional, buku ilmiah, regulasi pemerintah, dan dokumen lembaga pendidikan. Selain itu, interpretasi terhadap setiap temuan dilakukan secara kritis dengan memperhatikan konsistensi argumentasi, relevansi konteks penelitian, serta perkembangan teori asesmen dalam pendidikan inklusif. Melalui pendekatan tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan sintesis konseptual yang valid, komprehensif, dan memiliki kontribusi terhadap pengembangan kajian asesmen peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif yang efektif, adaptif, dan berkeadilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Asesmen Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif

Perkembangan pendidikan inklusif dalam beberapa dekade terakhir telah mengubah paradigma asesmen dari sekadar alat evaluasi hasil belajar menjadi instrumen strategis yang mendukung proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pada paradigma pendidikan konvensional, asesmen lebih banyak diarahkan untuk mengukur capaian akademik melalui tes tertulis dan penilaian sumatif. Pendekatan tersebut kurang mampu mengakomodasi keragaman karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus karena menempatkan seluruh peserta didik pada standar pengukuran yang relatif seragam.¹⁵ Seiring berkembangnya konsep pendidikan inklusif, asesmen mengalami transformasi menjadi proses yang berorientasi pada identifikasi kebutuhan, pengembangan potensi, serta penyediaan informasi yang diperlukan untuk merancang layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik individu. Perubahan paradigma

¹⁴ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (SAGE Publications, 2018).

¹⁵ Nabilah Putri Awaliah dkk., "Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Identifikasi Dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif," *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* 2, no. 3 (2024): 153–62, <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i3.721>.

ini menunjukkan bahwa asesmen tidak lagi dipahami sebagai tujuan akhir pembelajaran, melainkan sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan inklusif, asesmen memiliki fungsi multidimensional yang mencakup identifikasi kemampuan awal peserta didik, pemetaan kebutuhan belajar, penentuan bentuk intervensi pendidikan, evaluasi perkembangan, hingga penyusunan program pembelajaran individual. Informasi yang diperoleh melalui asesmen menjadi dasar bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran, media, metode, serta bentuk evaluasi yang paling sesuai dengan kondisi peserta didik.¹⁶ Oleh karena itu, asesmen harus dilakukan secara berkelanjutan agar mampu memberikan gambaran mengenai perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu. Pendekatan ini selaras dengan konsep *assessment for learning* yang menempatkan asesmen sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemberian umpan balik yang konstruktif, bukan sekadar menghasilkan nilai akademik.

Literatur menunjukkan bahwa asesmen peserta didik berkebutuhan khusus harus memperhatikan prinsip individualisasi karena setiap peserta didik memiliki karakteristik, hambatan, dan potensi yang berbeda. Peserta didik dengan hambatan penglihatan, misalnya, memerlukan bentuk asesmen yang berbeda dengan peserta didik yang mengalami gangguan pendengaran, hambatan intelektual, autisme, atau *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD).¹⁷ Perbedaan tersebut mengharuskan guru memilih teknik asesmen yang fleksibel sehingga proses penilaian benar-benar menggambarkan kemampuan peserta didik, bukan keterbatasan yang dimilikinya. Dengan demikian, asesmen tidak boleh menjadi instrumen yang menciptakan ketidakadilan, tetapi harus menjadi sarana untuk memberikan kesempatan belajar yang setara.

Perkembangan teori asesmen juga menunjukkan adanya pergeseran menuju pendekatan autentik yang menilai kemampuan peserta didik melalui aktivitas nyata dalam kehidupan sehari-hari. *Authentic assessment* memungkinkan guru memperoleh informasi mengenai kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap pada situasi yang sesungguhnya. Dalam konteks pendidikan inklusif, asesmen autentik memiliki keunggulan karena mampu menampilkan kemampuan riil peserta didik tanpa bergantung sepenuhnya pada tes tertulis. Guru dapat memanfaatkan observasi, portofolio, unjuk kerja, proyek, wawancara, maupun dokumentasi sebagai bagian dari proses asesmen yang lebih komprehensif.¹⁸

Selain asesmen autentik, konsep *differentiated assessment* juga semakin banyak diterapkan dalam pendidikan inklusif. Pendekatan ini menekankan bahwa indikator keberhasilan, teknik penilaian, maupun bentuk tugas dapat disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik tanpa mengurangi esensi kompetensi yang harus dicapai. Diferensiasi asesmen memungkinkan guru mengembangkan berbagai alternatif penilaian sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk menunjukkan kemampuan

¹⁶ Wahyudi dan Latif, "Pendidikan Inklusif Di Indonesia Perspektif Maqashid Syariah."

¹⁷ Awaliah dkk., "Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Identifikasi Dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif."

¹⁸ Abdul Aziz dkk., "Penguatan Kompetensi Guru Non-PLB untuk Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif," *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 6, no. 1 (2025): 78–86, <https://doi.org/10.29408/ab.v6i1.29984>.

terbaiknya. Pendekatan tersebut menjadi semakin relevan pada sekolah inklusif yang memiliki keragaman karakteristik peserta didik dalam satu kelas.¹⁹

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi asesmen di sekolah inklusif masih menghadapi sejumlah tantangan. Permasalahan yang paling sering ditemukan adalah terbatasnya kompetensi guru dalam melakukan identifikasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Banyak guru reguler belum memperoleh pelatihan yang memadai mengenai asesmen pendidikan khusus sehingga proses identifikasi sering kali hanya didasarkan pada pengamatan sederhana tanpa menggunakan instrumen yang terstandar. Di sisi lain, keterbatasan jumlah guru pendamping khusus menyebabkan proses asesmen belum dapat dilaksanakan secara optimal. Kondisi tersebut diperparah oleh minimnya kolaborasi antara guru, orang tua, psikolog, terapis, dan tenaga profesional lainnya sehingga informasi mengenai perkembangan peserta didik menjadi kurang komprehensif.²⁰

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang baru dalam meningkatkan kualitas asesmen pendidikan inklusif. Berbagai aplikasi digital, platform pembelajaran adaptif, artificial intelligence, serta learning analytics mulai dimanfaatkan untuk memantau perkembangan peserta didik secara lebih objektif dan berkelanjutan. Pemanfaatan teknologi tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran guru, melainkan mendukung proses pengambilan keputusan berdasarkan data yang lebih akurat.²¹ Melalui teknologi digital, guru dapat menyimpan portofolio peserta didik, melakukan pemantauan perkembangan secara longitudinal, serta menyusun laporan asesmen yang lebih sistematis. Dengan demikian, asesmen berkembang menjadi proses yang tidak hanya mengukur capaian belajar, tetapi juga menjadi instrumen pengembangan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan individual peserta didik.

Berdasarkan sintesis berbagai literatur tersebut dapat dipahami bahwa dinamika asesmen dalam pendidikan inklusif menunjukkan pergeseran paradigma yang signifikan, yaitu dari penilaian yang berorientasi pada hasil menuju asesmen yang berorientasi pada proses, perkembangan, dan pemberdayaan potensi peserta didik. Perubahan tersebut menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang menghargai keberagaman, menjunjung prinsip keadilan, serta memberikan layanan pendidikan yang adaptif bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Dinamika Asesmen Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam satuan pendidikan inklusif memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan pembelajaran pada kelas reguler. Perbedaan tersebut tidak hanya terletak pada keragaman kemampuan peserta didik, tetapi juga pada tujuan pembelajaran yang mencakup pengembangan dimensi spiritual, moral, intelektual, sosial, dan keterampilan beribadah secara terpadu. Oleh karena itu, asesmen dalam pembelajaran PAI tidak

¹⁹ Rika Nia Adina dan Wantini Wantini, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun pada Pendidikan Islam Era Modern," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 8, no. 2 (2023): 312–18, <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i2.514>.

²⁰ Kurnia Mega Hapsari dkk., "Kompetensi Guru dalam Identifikasi dan Asesmen PDBK di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat," *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa* 10, no. 1 (2025): 22–32, <https://doi.org/10.30870/unik.v10i1.31689>.

²¹ Abdul Sakti, "Meningkatkan Pembelajaran Melalui Teknologi Digital," *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik* 2, no. 2 (2023): 212–19, <https://doi.org/10.55606/juprit.v2i2.2025>.

dapat disusun dengan pendekatan yang bersifat seragam. Guru dituntut mengembangkan sistem asesmen yang mampu mengakomodasi kebutuhan, karakteristik, dan potensi setiap peserta didik berkebutuhan khusus sehingga proses penilaian benar-benar mencerminkan perkembangan kompetensi yang dimiliki. Dalam perspektif pendidikan inklusif, keberhasilan asesmen tidak diukur dari keseragaman hasil belajar, melainkan dari sejauh mana asesmen mampu memberikan kesempatan yang adil bagi setiap peserta didik untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya.²²

Paradigma tersebut menempatkan asesmen sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar kegiatan evaluasi pada akhir pembelajaran. Dalam konteks PAI, asesmen harus mampu memberikan informasi mengenai perkembangan peserta didik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Aspek kognitif berkaitan dengan pemahaman terhadap akidah, fikih, Al-Qur'an Hadis, sejarah kebudayaan Islam, dan nilai-nilai keislaman. Aspek afektif meliputi sikap religius, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, serta pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, aspek psikomotorik mencakup keterampilan praktik ibadah, seperti wudu, salat, membaca Al-Qur'an, doa harian, maupun aktivitas keagamaan lainnya.²³ Ketiga aspek tersebut harus diasesmen secara proporsional dengan mempertimbangkan karakteristik individual peserta didik berkebutuhan khusus.

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa asesmen PAI pada sekolah inklusif masih didominasi oleh penggunaan tes tertulis yang berorientasi pada capaian kognitif. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya mampu menggambarkan kompetensi peserta didik secara utuh karena mengabaikan perkembangan sikap religius, keterampilan ibadah, serta kemampuan adaptasi sosial yang menjadi tujuan utama pendidikan agama.²⁴ Selain itu, penggunaan instrumen yang sama bagi seluruh peserta didik sering kali menghasilkan penilaian yang kurang objektif karena tidak mempertimbangkan hambatan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus. Kondisi ini menunjukkan perlunya rekonstruksi model asesmen yang lebih adaptif agar proses penilaian benar-benar mencerminkan kemampuan aktual peserta didik.

Rekonstruksi asesmen PAI perlu dimulai dengan perubahan paradigma dari *assessment of learning* menuju *assessment for learning* dan *assessment as learning*. *Assessment of learning* tetap diperlukan untuk mengetahui ketercapaian kompetensi pada akhir pembelajaran, tetapi tidak dapat menjadi satu-satunya dasar penilaian.²⁵ *Assessment for learning* memberikan ruang bagi guru untuk memanfaatkan hasil asesmen sebagai umpan balik dalam memperbaiki proses pembelajaran, sedangkan *assessment as learning* mendorong peserta didik melakukan refleksi terhadap perkembangan belajarnya sendiri. Integrasi ketiga pendekatan tersebut menghasilkan sistem asesmen yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga mendukung proses pembelajaran yang berkelanjutan.

²² Redmon Windu Gumati, "Implementasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Berdasarkan Model Kepemimpinan Islam Berbasis Kearifan Lokal Di Lembaga Pendidikan Agama," *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan* 3, no. 2 (2021): 87–96, <https://doi.org/10.55273/karangan.v3i2.131>.

²³ Alfi Raihan Azhari, "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KEMAMPUAN ANAK MENYERAP MATERI FIQIH DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU RUHUL JADID BENGKULU UTARA" (Undergraduate, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023), <http://repository.uinfatsbengkulu.ac.id/3660/>.

²⁴ Putri Alfiah Aulia Rahma dan Vika Nurul Mufidah, "Implementasi Teknologi Digital Dalam Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 110–20, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.488>.

²⁵ Nibras Raja Salma, "Implementasi Metode Pembelajaran Mind Mapping untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 39 Jakarta." (bachelorThesis, Jakarta : FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/75791>.

Dalam implementasinya, guru PAI perlu menerapkan prinsip asesmen adaptif dengan melakukan modifikasi terhadap indikator, teknik, media, maupun bentuk penilaian sesuai dengan karakteristik peserta didik. Peserta didik tunanetra, misalnya, memerlukan media Braille, audio digital, atau pembacaan lisan dalam asesmen membaca Al-Qur'an. Peserta didik tunarungu lebih efektif dinilai melalui media visual, bahasa isyarat, demonstrasi, maupun praktik langsung. Bagi peserta didik dengan hambatan intelektual, indikator pencapaian kompetensi dapat disederhanakan tanpa menghilangkan substansi nilai-nilai keislaman yang ingin dikembangkan. Sementara itu, peserta didik dengan autisme atau ADHD memerlukan asesmen yang dilaksanakan secara bertahap, menggunakan instruksi yang sederhana, lingkungan belajar yang kondusif, serta waktu yang lebih fleksibel. Penyesuaian tersebut merupakan bentuk implementasi prinsip keadilan dalam pendidikan inklusif, yaitu memberikan layanan sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik.²⁶

Selain diferensiasi asesmen, pendekatan autentik juga perlu menjadi bagian utama dalam pembelajaran PAI. Penilaian tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui observasi perilaku religius, praktik ibadah, penilaian proyek, portofolio, jurnal refleksi, presentasi, maupun dokumentasi aktivitas keagamaan peserta didik. Pendekatan autentik memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik dalam konteks kehidupan nyata. Sebagai contoh, kemampuan salat tidak cukup diukur melalui hafalan bacaan, tetapi juga melalui ketepatan gerakan, pemahaman makna ibadah, serta konsistensi pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula, penilaian akhlak tidak hanya dilakukan melalui tes pilihan ganda, tetapi melalui observasi terhadap perilaku peserta didik dalam berinteraksi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah.²⁷

Perkembangan teknologi digital juga membuka peluang baru dalam pengembangan asesmen PAI yang lebih inklusif. Platform pembelajaran digital, e-portfolio, aplikasi pembelajaran adaptif, multimedia interaktif, hingga pemanfaatan artificial intelligence dapat membantu guru mendokumentasikan perkembangan peserta didik secara berkelanjutan. Teknologi tersebut memungkinkan penyimpanan data asesmen dalam bentuk digital sehingga perkembangan peserta didik dapat dipantau secara longitudinal. Selain meningkatkan efisiensi administrasi, penggunaan teknologi juga mempermudah komunikasi antara guru, orang tua, guru pendamping khusus, dan tenaga profesional lainnya dalam merancang intervensi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.²⁸

Berdasarkan hasil sintesis berbagai literatur, artikel ini menawarkan rekonstruksi model asesmen Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang terdiri atas lima tahapan utama. Tahap pertama adalah identifikasi karakteristik peserta didik melalui observasi awal, wawancara dengan orang tua, serta analisis dokumen perkembangan peserta didik. Tahap kedua adalah pemetaan kebutuhan belajar yang mencakup kemampuan akademik, spiritual, sosial, komunikasi, dan perilaku adaptif. Tahap ketiga adalah perancangan asesmen adaptif dengan menentukan indikator, teknik, media, serta instrumen yang sesuai dengan kondisi masing-masing peserta didik. Tahap keempat merupakan pelaksanaan asesmen secara berkelanjutan menggunakan kombinasi asesmen diagnostik, formatif, sumatif, dan autentik. Tahap terakhir adalah evaluasi hasil asesmen yang digunakan sebagai dasar penyusunan Program

²⁶ Jusri Hartini dkk., "Manfaat Asesmen dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan Vokasi dan Seni* 2, no. 1 (2023): 47–54, <https://doi.org/10.52060/jpvs.v2i1.1749>.

²⁷ Amka Amka dkk., *KOMPETENSI GURU PEMBIMBING KHUSUS DALAM MELAKSANAKAN IDENTIFIKASI DAN ASESMEN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF KOTA BANJARMASIN*, Mei 2018, <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/23887>.

²⁸ Anis Kurillah dan Amalia Yuntia Tri Wardaie Cindy Tri Antika Putri, "PEMBELAJARAN DAN ASESMEN PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB PGRI TRIMULYO," *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 3, no. 12 (2026): 1887–94.

Pembelajaran Individual (PPI), modifikasi strategi pembelajaran, pemberian layanan pendampingan, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan tenaga profesional.

Model konseptual tersebut menunjukkan bahwa asesmen dalam pembelajaran PAI tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran inklusif. Asesmen harus menjadi sistem yang dinamis, kolaboratif, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik, bukan sekadar menghasilkan angka atau nilai akhir. Guru berperan sebagai fasilitator yang memanfaatkan informasi hasil asesmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif terhadap keberagaman peserta didik. Di sisi lain, orang tua, guru pendamping khusus, psikolog, dan tenaga profesional lainnya menjadi mitra strategis dalam memastikan bahwa hasil asesmen benar-benar diterjemahkan ke dalam layanan pendidikan yang sesuai.²⁹

Dengan demikian, rekonstruksi model asesmen Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik berkebutuhan khusus tidak hanya memperkuat implementasi pendidikan inklusif, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan sistem penilaian yang lebih humanis, adaptif, dan berkeadilan. Model ini menempatkan asesmen sebagai instrumen untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal melalui proses pembelajaran yang menghargai keberagaman, memperkuat nilai-nilai keislaman, serta menjamin terpenuhinya hak setiap peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas. Konsep tersebut diharapkan menjadi landasan bagi pengembangan praktik asesmen PAI yang lebih inovatif sekaligus menjadi arah penelitian lanjutan mengenai integrasi pendidikan inklusif, asesmen adaptif, dan transformasi pembelajaran agama Islam di era digital.

PENUTUP

Asesmen peserta didik berkebutuhan khusus merupakan komponen fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif karena berfungsi sebagai dasar dalam mengidentifikasi karakteristik, kebutuhan, potensi, serta hambatan belajar setiap peserta didik. Berdasarkan sintesis berbagai literatur, asesmen tidak lagi dipahami sebagai aktivitas yang hanya berorientasi pada pengukuran hasil belajar, tetapi telah berkembang menjadi proses yang berkelanjutan untuk mendukung perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang adaptif. Pergeseran paradigma dari *assessment of learning* menuju *assessment for learning* dan *assessment as learning* menunjukkan bahwa asesmen memiliki peran strategis dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menghargai keberagaman, serta menjamin terpenuhinya hak belajar setiap individu dalam lingkungan pendidikan inklusif.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, asesmen perlu direkonstruksi melalui pendekatan yang adaptif, autentik, dan kolaboratif dengan memperhatikan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Rekonstruksi model asesmen yang ditawarkan dalam kajian ini menempatkan proses identifikasi kebutuhan, pemetaan kemampuan, perancangan asesmen yang terdiferensiasi, pelaksanaan asesmen berkelanjutan, serta evaluasi berbasis Program Pembelajaran Individual sebagai satu kesatuan yang saling terintegrasi. Model tersebut memungkinkan guru menyusun strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik sekaligus mengoptimalkan pencapaian kompetensi pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai instrumen evaluasi, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas layanan Pendidikan Agama Islam yang

²⁹ Eko Purnomo dkk., *Transformasi Strategi Pembelajaran PAI Di PTKIN Berbasis Model Pembelajaran Problem Based Learning* | FONDATIA, 23 November 2022, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/view/2304>.

inklusif, adil, dan berorientasi pada pengembangan potensi setiap peserta didik berkebutuhan khusus.

Kajian ini memberikan kontribusi konseptual berupa sintesis mengenai dinamika asesmen dalam pendidikan inklusif sekaligus menawarkan kerangka asesmen adaptif yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusif. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada pendekatan studi kepustakaan sehingga efektivitas model yang ditawarkan belum diuji secara empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan validasi melalui studi lapangan pada berbagai jenjang pendidikan dengan melibatkan guru, peserta didik, orang tua, dan tenaga profesional agar model asesmen yang dikembangkan dapat diuji implementasi, efektivitas, dan kontribusinya terhadap peningkatan mutu pendidikan inklusif di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Jundi Soehardin, Muhammad Jailani, dan Husna Nashihin. "Contemporary Fiqh Framework in the Era of Digital Transformation: New Challenges and Opportunities." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 3 Desember 2025, 979–87. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i2.1292>.
- Adina, Rika Nia, dan Wantini Wantini. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun pada Pendidikan Islam Era Modern." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 8, no. 2 (2023): 312–18. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i2.514>.
- Agustin, Ina. "Penerapan Identifikasi, Asesmen Dan Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi." *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2019): 72–80. <https://doi.org/10.26740/eds.v3n2.p72-80>.
- Amka, Amka, Utomo Utomo, Dewi Ekasari Kusumastuti, dan Hayatun Thaibah. *KOMPETENSI GURU PEMBIMBING KHUSUS DALAM MELAKSANAKAN IDENTIFIKASI DAN ASESMEN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF KOTA BANJARMASIN*. Mei 2018. <https://repo-dosen.ulm.ac.id//handle/123456789/23887>.
- Awaliah, Nabilah Putri, Ayunda Khoirunisa, Rani Anjelina, dan Hendri Marhadi. "Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Identifikasi Dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif." *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* 2, no. 3 (2024): 153–62. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i3.721>.
- Azhari, Alfi Raihan. "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KEMAMPUAN ANAK MENYERAP MATERI FIQIH DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU RUHUL JADID BENGKULU UTARA." Undergraduate, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023. <http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/3660/>.
- Aziz, Abdul, Sitti Rohmi Djalilah, Suhirman Suhirman, Rohyana Fitiriani, Husnul Mukti, dan Dina Apriana. "Penguatan Kompetensi Guru Non-PLB untuk Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif." *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 6, no. 1 (2025): 78–86. <https://doi.org/10.29408/ab.v6i1.29984>.
- Blackman, Deborah, dan Monica Kennedy. "Knowledge management and effective university governance." *Journal of Knowledge Management* 13, no. 6 (2009): 547–63. <https://doi.org/10.1108/13673270910997187>.
- Fadillah, Rizky, Eli Sapriha, Sahrial Harun Paturahman, Ramanda Aryan Febriadi, dan Abel Renata. "Evaluasi Kebijakan Pendidikan Islam: Konsep, Model, Kriteria, Dan Tantangan Implementasi Di Lembaga Pendidikan." *Indonesian Journal of Islamic*

- Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 3, no. 2 (2025): 1717–34.
<https://doi.org/10.62976/ijjel.v3i2.1160>.
- Gumati, Redmon Windu. “Implementasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Berdasarkan Model Kepemimpinan Islam Berbasis Kearifan Lokal Di Lembaga Pendidikan Agama.”
Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan 3, no. 2 (2021): 87–96. <https://doi.org/10.55273/karangan.v3i2.131>.
- Handayani, Titik, dan Angga Sisca Rahadian. “Peraturan Perundangan Dan Implementasi Pendidikan Inklusif.” *Masyarakat Indonesia* 39, no. 1 (2013): 149701.
<https://doi.org/10.14203/jmi.v39i1.307>.
- Hapsari, Kurnia Mega, Patricia Lestari, Martha Sonya, dan Renata Margareth Tobing. “Kompetensi Guru dalam Identifikasi dan Asesmen PDBK di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat.” *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa* 10, no. 1 (2025): 22–32. <https://doi.org/10.30870/unik.v10i1.31689>.
- Hartini, Jusri, Ocvy Matasari, Opi Andriani, dan nurzahra Fathiyana Wicaksono. “Manfaat Asesmen dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus.” *Jurnal Pendidikan Vokasi dan Seni* 2, no. 1 (2023): 47–54. <https://doi.org/10.52060/jpvs.v2i1.1749>.
- Hidayat, Rafael Arif, Putri Rizky Askamilati, Siti Nur Wijayanti, dkk. “Pendidikan Agama Islam.” *Penerbit Tahta Media*, 12 Juli 2024.
<https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/890>.
- Kokotsaki, Dimitra, Victoria Menzies, dan Andy Wiggins. “Project-Based Learning: A Review of the Literature.” *Improving Schools* 19, no. 3 (2016): 267–77.
<https://doi.org/10.1177/1365480216659733>.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications, 2018.
- Kurillah, Anis, dan Amalia Yuntia Tri Wardaie Cindy Tri Antika Putri. “PEMBELAJARAN DAN ASESMEN PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB PGRI TRIMULYO.” *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 3, no. 12 (2026): 1887–94.
- Paramansyah, Arman, dan Muhammad Ridhaulipasya Parojai. *PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM ERA DIGITAL*. Penerbit Widina, 2024.
- Purnomo, Eko, Ashif Az Zafi, dan Lalu Abdurrahman Wahid. *Transformasi Strategi Pembelajaran PAI Di PTKIN Berbasis Model Pembelajaran Problem Based Learning | FONDATIA*. 23 November 2022. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/view/2304>.
- Rahim, Abdul. “PENDIDIKAN INKLUSIF SEBAGAI STRATEGI DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN UNTUK SEMUA.” *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 3, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v3i1.819>.
- Rahma, Putri Alfiah Aulia, dan Vika Nurul Mufidah. “Implementasi Teknologi Digital Dalam Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 110–20. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.488>.
- Rahmawan, Deby Indriani. “Analisis Asesmen Pendidikan Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus.” *The Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education* 1 (Juli 2020): 47–62.
- Sakti, Abdul. “Meningkatkan Pembelajaran Melalui Teknologi Digital.” *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik* 2, no. 2 (2023): 212–19. <https://doi.org/10.55606/juprit.v2i2.2025>.
- Salma, Nibras Raja. “Implementasi Metode Pembelajaran Mind Mapping untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 39 Jakarta.” *bachelorThesis*, Jakarta : FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/75791>.

- Snyder, Hannah. "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines." *Journal of Business Research* 104 (November 2019): 333–39.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Wahyudi, Fachri, dan Abdul Latif. "Pendidikan Inklusif Di Indonesia Perspektif Maqashid Syariah." *Journal of Dissability Studies and Research (JDSR)* 2, no. 2 (2023): 86–103.
<https://doi.org/10.30631/jdsr.v2i2.2102>.